

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Lidah buaya (*Aloe Vera* Linn) ditemukan oleh Phillip Miller pada tahun 1768 dan dikembangkan di Kepulauan Karibia dan Barbados di Samudra Atlantik pada abad 16 yang lebih dikenal sebagai *Aloe vera* linn. lalu berkembang hingga Amerika, Meksiko, Venezuela, Republik Dominika, Australia, dan akhirnya masuk ke Negara Indonesia sekitar abad ke-17 yang di bawa oleh petani asal Cina. Lidah buaya dimanfaatkan sebagai tanaman hias yang ditanam sembarangan di pekarangan rumah, paling hanya sesekali dimanfaatkan oleh sebagian orang yang mengetahui sebagai obat luka bakar atau mengatasi kebotakan. Baru pada tahun 1990-an, lidah buaya dilirik banyak industri makanan dan minuman (Wahjono Edi, 2002).

Selain kegunaannya sebagai makanan dan minuman, produk yang dihasilkan dari lidah buaya dapat berupa shampo, pasta gigi, dan aneka macam kosmetik lainnya malahan sekarang telah dijual dalam bentuk minuman koktail. Kegunaannya bagi kesehatan manusia antara lain untuk mengobati sakit kepala/pusing, sembelit, kejang pada anak, kurang gizi, batuk rejan, muntah darah, kencing manis, wasir, peluruh haid, menghilangkan keletihan, menghilangkan stress, membantu menstabilkan kadar kolestrol darah, menguatkan sel dan jaringan, memperlambat penuaan dini, bahan pembersih tubuh, menjaga kesehatan, nutrisi tambahan bagi pengidap HIV, menghambat infeksi HIV, menghambat sel kanker, membantu penyembuhan luka bekas operasi dan penyubur rambut. Selain itu lidah buaya juga bermanfaat sebagai

penyembuh luka dan luka bakar serta mengurangi infeksi. Kebutuhan lidah buaya untuk bahan baku industri demikian besar, memang tidak ada angka kebutuhan nasional yang pasti. Namun, sekedar menyebut contoh Inaco adalah salah satu produsen minimum lidah buaya di Jakarta butuh 400 ton per bulan, belum lagi permintaan dari industri rumah tangga. Peluang menjadi pemasok terbuka lebar apa lagi budidaya lidah buaya tidak sulit (Wahjono Edi, 2002).

Penghasil lidah buaya terbesar di Indonesia adalah di daerah Kalimantan Barat, yaitu hampir 80 % hasil panen dipasok untuk memenuhi kebutuhan industri lokal, selebihnya ekspor. Selain di daerah tersebut ada juga di daerah Lampung, Bogor, Sukabumi, dan Malang (Trubus, 2002).

Tanaman lidah buaya (*Aloe vera* Linn) dewasa ini merupakan salah satu komoditas pertanian daerah tropis yang mempunyai peluang sangat besar untuk dikembangkan di Indonesia sebagai usaha agribisnis dengan prospek yang cukup menjanjikan. Hal tersebut mengingat potensi sumber daya alam Indonesia yang telah terbukti sangat sesuai untuk budidaya tanaman lidah buaya, yaitu seperti yang telah ditunjukkan dari pengalaman budidaya tanaman tersebut di berbagai daerah terutama di pulau Jawa dan Kalimantan. Budidaya lidah buaya di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat mampu menghasilkan produksi 8.000 kg/ha setiap bulannya, dengan bagian pelepah yang dipanen dapat mencapai 1,5 kg per pelepah dan panjang pelepah mencapai 70 cm (Barwa Nuning, 2002).

Beberapa keunggulan komparatif dari tanaman lidah buaya antara lain pemeliharaannya yang relatif mudah, produksi relatif lebih tahan lama dari pada